



Peran Dukungan Keluarga Dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Anak Binaan Selama Masa Pidana di LPKA Kelas II Bengkulu

Muhammad Daffa Rivano Pasha¹, Ali Muhammad², Umar Anwar³, Budi Priyatmono⁴

Program Studi Bimbingan Kemasyarakatan, Politeknik Pengayoman Indonesia

Email Korespondensi: daffarivano9b@gmail.com, alimuhammad32@gmail.com, umar.harun12@gmail.com, budi.prym@gmail.com

Article received: 01 Juli 2025, Review process: 16 Juli 2025

Article Accepted: 03 September 2025, Article published: 19 September 2025

ABSTRACT

The mental resilience of juvenile inmates at the Special Child Development Institution (LPKA) is strongly influenced by consistent family support. High levels of stress, anxiety, and social isolation among juveniles highlight the critical role of family involvement during rehabilitation. This study aims to examine the role of family support in enhancing juveniles' mental resilience and to identify barriers that hinder this role. A qualitative case study approach was employed, involving semi-structured interviews, visitation observations, and document analysis. The findings reveal that emotional, instrumental, informational, and appraisal support significantly contribute to resilience development, although challenges such as financial limitations, social stigma, and lack of family skills persist. These results imply the need for structured family training programs, improved visitation facilities, and ongoing counseling to strengthen the family's role as a protective factor in juvenile rehabilitation.

Keywords: Family Support, Mental Resilience, Juvenile Inmates

ABSTRAK

Ketahanan mental anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) sangat dipengaruhi oleh keberadaan dukungan keluarga yang konsisten. Fenomena tingginya stres, kecemasan, dan isolasi sosial yang dialami anak binaan menegaskan pentingnya keterlibatan keluarga dalam proses pembinaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dukungan keluarga dalam meningkatkan ketahanan mental anak binaan serta mengidentifikasi hambatan yang menghalangi peran tersebut. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melalui wawancara semi-terstruktur, observasi kunjungan, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penghargaan memiliki kontribusi signifikan dalam menumbuhkan resiliensi anak binaan, meskipun masih terdapat hambatan berupa keterbatasan finansial, stigma sosial, dan minimnya keterampilan keluarga. Temuan ini mengimplikasikan perlunya program pelatihan keluarga, peningkatan fasilitas kunjungan, dan konseling berkelanjutan guna memperkuat peran keluarga sebagai faktor protektif utama dalam pembinaan anak.

Kata Kunci: Dukungan Keluarga, Ketahanan Mental, Anak Binaan

PENDAHULUAN

Anak merupakan individu yang berada pada fase perkembangan yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, psikologis, dan pendidikan. Dukungan keluarga sebagai lingkungan terdekat menjadi faktor penting dalam membantu anak mengatasi tekanan hidup serta membangun ketahanan mental. Teori keterikatan menjelaskan bahwa kelekatan emosional antara anak dan orang tua berperan sebagai fondasi bagi pembentukan rasa aman dan kemampuan adaptasi (Bowlby, 1992). Ketidakhadiran dukungan keluarga dapat menimbulkan kerentanan psikologis yang serius, termasuk depresi, kecemasan, dan disfungsi sosial (Fazel et al., 2008). Kondisi ini menjadi semakin kompleks pada anak binaan yang ditempatkan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), karena mereka menghadapi isolasi, stigma, dan pemisahan dari lingkungan keluarga.

Keluarga memiliki fungsi fundamental dalam pembentukan resiliensi anak. Model McMaster tentang fungsi keluarga menekankan bahwa interaksi yang stabil, komunikatif, dan penuh perhatian dapat memperkuat mekanisme coping individu (Epstein et al., 1978). Dalam perspektif teori resiliensi, dukungan keluarga yang konsisten dapat memperkuat efikasi diri dan memfasilitasi penyesuaian psikologis anak dalam menghadapi situasi krisis (Masten, 2014). Bagi anak binaan, keterlibatan keluarga melalui kunjungan, komunikasi, serta pemberian nasihat tidak hanya menjadi sumber dukungan emosional, tetapi juga sarana validasi identitas yang membangun rasa percaya diri serta harapan masa depan (Hairston, 2002).

Dalam konteks keadilan anak, Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (UU SPPA) menegaskan prinsip kepentingan terbaik bagi anak, termasuk hak untuk mempertahankan hubungan dengan keluarga. Prinsip ini sejalan dengan gagasan keadilan restoratif yang menekankan rekonsiliasi dan reintegrasi sosial (Braithwaite, 2002). Namun, implementasi prinsip ini masih menghadapi hambatan, seperti keterbatasan fasilitas kunjungan, jarak geografis, dan lemahnya program family bonding, yang berdampak pada rendahnya kualitas dukungan terhadap anak binaan (Konaszewski et al., 2021). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara regulasi normatif dan praktik di lapangan.

Selain faktor struktural, dinamika psikososial keluarga juga menentukan kualitas dukungan. Stigma sosial seringkali menghalangi keluarga untuk terlibat secara penuh dalam mendukung anak binaan, sehingga memperburuk perasaan terisolasi dan rendah diri pada anak (Condry, 2013). Di sisi lain, keterbatasan pengetahuan keluarga tentang bentuk dukungan yang tepat, baik emosional, instrumental, maupun informasional, juga menjadi hambatan yang signifikan (House et al., 1988). Kurangnya keterampilan dalam memberikan pujian yang konstruktif dan nasihat adaptif menyebabkan dukungan keluarga tidak optimal dalam memperkuat ketahanan mental anak.

Fenomena ini diperkuat oleh studi internasional yang menemukan tingginya prevalensi gangguan mental di kalangan remaja yang berada di lembaga pemasyarakatan, dengan prevalensi depresi dan kecemasan mencapai 70% lebih

tinggi dibandingkan populasi umum (Fazel et al., 2008; Colins et al., 2017). Kondisi serupa juga ditemukan di Indonesia, di mana anak binaan rentan mengalami stres berat, rendahnya perencanaan masa depan, dan kesulitan adaptasi sosial (Hamzah & Kumalasari, 2018). Oleh karena itu, strategi peningkatan kapasitas keluarga dalam mendukung anak binaan menjadi krusial agar proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial berjalan efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran dukungan keluarga dalam meningkatkan ketahanan mental anak binaan di LPKA Kelas II Bengkulu serta mengidentifikasi hambatan yang dihadapi keluarga dalam menjalankan peran tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian tentang resiliensi anak binaan sekaligus menawarkan rekomendasi praktis dalam penguatan program pembinaan anak di lembaga masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam peran dukungan keluarga dalam meningkatkan ketahanan mental anak binaan di LPKA Kelas II Bengkulu. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan anak binaan, orang tua, dan petugas masyarakat, ditambah observasi langsung saat kunjungan keluarga serta analisis dokumen institusional. Teknik triangulasi sumber digunakan untuk memastikan validitas data, sedangkan analisis dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara tematik. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran komprehensif tentang dinamika psikososial anak binaan dan kontribusi dukungan keluarga dalam membentuk resiliensi, sekaligus mengungkap hambatan yang dihadapi keluarga dalam memberikan dukungan optimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Dukungan Keluarga dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Anak Binaan di LPKA Kelas II Bengkulu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan ketahanan mental anak binaan di LPKA Kelas II Bengkulu. Dukungan emosional berupa perhatian, kasih sayang, dan kesediaan mendengarkan membuat anak merasa tidak sendiri, lebih tenang, dan stabil secara emosional. Dukungan instrumental seperti pemberian makanan, pakaian, atau kebutuhan sehari-hari juga memberikan rasa diperhatikan serta kenyamanan, meskipun terkadang terbatas oleh faktor ekonomi dan jarak. Dukungan informasional berupa nasihat, motivasi, dan komunikasi aktif dengan pihak LPKA mendorong anak untuk fokus pada perbaikan diri, belajar, dan menghindari perilaku negatif, sementara dukungan penghargaan melalui pujian dan pengakuan atas perubahan positif meningkatkan rasa percaya diri dan semangat anak untuk berbenah.

Dukungan keluarga merupakan aspek fundamental dalam membentuk kesejahteraan psikologis dan ketahanan mental anak, meliputi dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penghargaan. Dukungan emosional mencakup perhatian, kasih sayang, empati, serta kemampuan mendengarkan, yang menciptakan rasa aman dan dihargai bagi anak binaan. Kasus H dan K menunjukkan bahwa kehadiran rutin orang tua, ungkapan cinta, dan perhatian aktif mampu menumbuhkan ketenangan emosional, meningkatkan kepercayaan diri, serta memudahkan anak dalam menghadapi stres dan tekanan. Sebaliknya, anak yang menerima dukungan emosional tidak konsisten, seperti R, cenderung merasa kesepian dan kurang percaya diri. Dukungan instrumental, berupa bantuan materi dan finansial, juga terbukti memperkuat rasa aman dan perhatian yang dirasakan anak, sehingga konsistensi dan keberlanjutan dukungan menjadi kunci dalam menciptakan stabilitas emosi serta ketahanan mental.

Selain itu, dukungan informasional dan penghargaan memainkan peran signifikan dalam membangun motivasi dan resiliensi anak binaan. Nasihat, bimbingan praktis, serta arahan dari orang tua yang disesuaikan dengan kebutuhan anak meningkatkan kemampuan problem-solving dan adaptasi. Dukungan penghargaan berupa pujian spesifik dan pengakuan atas usaha anak memperkuat self-esteem dan self-efficacy, mendorong mereka untuk mempertahankan perilaku adaptif. Contoh konkret pada kasus H dan K menunjukkan bahwa nasihat konsisten dan afirmasi verbal dari orang tua meningkatkan agency thinking dan pathways thinking anak, memperkuat optimisme dan pandangan positif mereka terhadap masa depan. Sebaliknya, dukungan yang sporadis atau minim seperti yang diterima R membatasi internalisasi penghargaan dan motivasi intrinsik, sehingga resiliensi anak sulit berkembang secara optimal.

Teori peran menegaskan bahwa keluarga berfungsi sebagai agen yang menegaskan ekspektasi normatif terhadap anak binaan, membantu mereka memahami peran yang harus dijalankan selama pembinaan dan setelah kembali ke masyarakat. Kinerja peran yang aktif dan konsisten, seperti yang ditunjukkan keluarga H dan K, memperkuat kepatuhan, motivasi, dan internalisasi nilai-nilai positif. Sebaliknya, keterbatasan sumber daya dan konflik peran dapat menimbulkan role strain, menurunkan efektivitas dukungan keluarga, dan memengaruhi kemampuan anak untuk beradaptasi. Integrasi dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penghargaan dari keluarga yang proaktif membentuk fondasi resiliensi, meningkatkan keyakinan diri, kemampuan belajar dari pengalaman, serta kemampuan adaptasi anak binaan, sehingga memfasilitasi pertumbuhan psikologis dan sosial yang optimal meskipun menghadapi tekanan lingkungan yang tinggi.

Hambatan peran keluarga dalam meningkatkan ketahanan mental anak binaan selama masa pidana di LPKA Kelas II Bengkulu

Berdasarkan hasil wawancara, teridentifikasi beberapa hambatan signifikan yang dihadapi keluarga dalam mendukung ketahanan mental anak binaan di

LPKA Kelas II Bengkulu. Hambatan ini bersifat multifaset, mencakup aspek ekonomi, geografis, sosial, serta kapabilitas internal keluarga dalam memberikan dukungan yang efektif. Kendala finansial dan aksesibilitas menjadi hambatan paling mendasar, seperti yang dialami Kakek R yang kesulitan melakukan kunjungan akibat jarak jauh dan kondisi kesehatan, serta disampaikan Wali Pemasarakatan Bapak Aji bahwa keterbatasan ekonomi dan jarak merupakan kendala yang paling sering muncul. Situasi ini menyebabkan inkonsistensi dalam dukungan instrumental (materi) dan emosional, di mana kunjungan dan pemberian materi bersifat sporadis. Dampak langsungnya adalah anak merasa kurang diperhatikan, sementara penelitian menunjukkan bahwa frekuensi kontak keluarga merupakan prediktor penting bagi penyesuaian diri anak selama di institusi dan menurunkan risiko residivisme (Hairston, 2002).

Selain kendala ekonomi dan geografis, stigma sosial dari lingkungan sekitar juga menjadi tekanan eksternal yang signifikan bagi keluarga anak binaan. Meskipun beberapa keluarga, seperti Ibu H dan Bapak K, menunjukkan resiliensi dengan fokus pada anak dan mengabaikan pandangan masyarakat, keberadaan stigma tetap menimbulkan beban psikologis. Fenomena *courtesy stigma* atau stigma ikutan (Goffman, 2009) membuat keluarga menanggung label negatif akibat tindakan anak, sehingga energi mental yang seharusnya digunakan untuk mendukung anak harus dialihkan untuk menghadapi stigma ini. Akibatnya, jaringan dukungan sosial lain yang dapat membantu keluarga dalam menghadapi krisis juga terbatas (Condry, 2013), sehingga fondasi dukungan sosial yang penting untuk membangun ketahanan mental anak menjadi rapuh.

Hambatan berikutnya muncul dari dilema emosional internal keluarga dan keterbatasan keterampilan dalam memberikan dukungan yang tepat. Konflik antara ketegasan dan kasih sayang, seperti yang dialami Kakek R, sering menghasilkan pola asuh yang inkonsisten, di mana sikap orang tua atau wali berubah-ubah antara permisif dan otoriter. Pola asuh yang tidak konsisten ini dapat membingungkan anak dan menghambat pembentukan struktur internal serta pemahaman batasan, yang merupakan komponen penting ketahanan mental (Baumrind, 2013). Selain itu, kurangnya pemahaman keluarga dalam memberikan dukungan penghargaan (*appraisal support*) dan nasihat yang relevan (*informational support*) turut menjadi penghambat. Pujian yang datar atau nasihat yang bersifat umum, seperti yang dialami anak R, tidak mampu meningkatkan efikasi diri maupun membantu anak mengembangkan strategi coping dan kemampuan pemecahan masalah secara mandiri, padahal ketepatan jenis dukungan dan cara penyampaiannya sangat menentukan efektivitas dalam membangun ketahanan mental (House, 1981).

SIMPULAN

Kesimpulan, dukungan keluarga merupakan pilar utama dalam membangun resiliensi psikologis anak binaan, di mana dukungan emosional melalui kunjungan, ungkapan kasih sayang, dan kesiapan menjadi pendengar aktif menurunkan kecemasan dan perasaan terisolasi, dukungan instrumental

berupa bantuan materi memenuhi kebutuhan dasar dan memperkuat rasa diperhatikan, sementara dukungan informasional dan penghargaan melalui nasihat spesifik dan pujian konkret mendorong perubahan perilaku positif dan meningkatkan self-efficacy, sehingga keseluruhan dimensi dukungan menciptakan coping adaptif dan mempersiapkan anak menghadapi masa depan. Namun, efektivitas dukungan ini terbatas oleh hambatan seperti keterbatasan finansial dan jarak geografis, stigma sosial yang menimbulkan courtesy stigma, konflik peran internal keluarga antara disiplin dan kasih sayang, serta kurangnya kemampuan keluarga memberikan nasihat dan pujian bermakna, sehingga kontinuitas dan kualitas dukungan terganggu. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya intervensi terstruktur untuk memperkuat kapabilitas keluarga dalam menjalankan dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penghargaan secara efektif, sehingga anak binaan memperoleh fondasi mental yang kokoh dalam proses pembinaan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* atas kesempatan dan kepercayaannya dalam mempublikasikan artikel ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada diri sendiri atas komitmen dan dedikasi dalam menyelesaikan penelitian ini

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman. (2020). Pengaruh psikoterapi positif untuk meningkatkan resiliensi pada istri penyintas kekerasan dalam rumah tangga, 2002, 19–54.
- Aditaracman, A., & Hamzah, I. (2023). Pengaruh dukungan keluarga terhadap resiliensi anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Blitar. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(5), 5748–5762.
- Annisa Febriana, & Sigit Mulyono. (2022). Dukungan informasional dan emosional keluarga dalam perilaku pemanfaatan layanan kesehatan reproduksi remaja. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 1(3), 385–391. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v1i3.676>
- Atikah Rahadiani Basar, Rifaatul Laila Mahmudah, & Eka Diah Kartiningrum. (2024). Analisis dukungan keluarga terhadap stres kerja tenaga kesehatan di RSUD Waru Kab. Pamekasan. *Hospital Majapahit: Jurnal Ilmiah Kesehatan Politeknik Kesehatan Majapahit Mojokerto*, 16(1), 48–59. <https://doi.org/10.55316/hm.v16i1.997>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. Macmillan.
- Baumrind, D. (2013). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. In *Adolescents and Their Families* (pp. 22–61). Routledge.
- Biddle, B. J. (1986). Recent developments in role theory. *Annual Review of Sociology*, 12(1), 67–92.
- Biddle, B. J., & Thomas, E. J. (1966). Role theory: Concepts and research.
- Bowlby, J., Ainsworth, M., & Bretherton, I. (1992). The origins of attachment theory. *Developmental Psychology*, 28(5), 759–775.

- Burnson, C. (2016). Resilience in young children of jailed parents. 16(1), 1–23. <https://asset.library.wisc.edu/1711.dl/HXWX7CQEIBINWN8D/R/file80eca.pdf>
- Cohen, S., & Wills, T. A. (1985). Stress, social support, and the buffering hypothesis. *Psychological Bulletin*, 98(2), 310.
- Condry, R. (2013). *Families shamed: The consequences of crime for relatives of serious offenders*. Willan.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed (3rd ed.)*. Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2015). Penelitian kualitatif dan desain riset (memilih di antara lima pendekatan). In *Penelitian Kualitatif*.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage Publications.
- Cutrona, C. E., & Russell, D. W. (1990). Type of social support and specific stress: Toward a theory of optimal matching.
- Direktorat Jenderal Pemasarakatan. (2022). *Buku Data Statistik Pemasarakatan*.
- Djamba, Y. K., & Neuman, W. L. (2002). Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches. In *Teaching Sociology*, 30(3). <https://doi.org/10.2307/3211488>
- Dwiantoro, B., & Subroto, M. (2023). Implementasi upaya penurunan risiko residivisme anak binaan pemsarakatan melalui model pembinaan di LPKA. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(5), 5514–5524. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5358>
- Epstein, N. B., Bishop, D. S., & Levin, S. (1978). The McMaster model of family functioning. *Journal of Marital and Family Therapy*, 4(4), 19–31.
- Equatora, M. A., Raja, G. A/I, Anwar, U., Saeed, H., & Hussain, S. M. (2023). Impact of terrorism on international trade in Pakistan. *Journal of Mental Health and Social Rehabilitation*, 1(1), 15–25. <https://doi.org/10.52472/jmhsr.v1i1.198>
- Fazel, S., Doll, H., & Långström, N. (2008). Mental disorders among adolescents in juvenile detention and correctional facilities: A systematic review and meta-regression analysis of 25 surveys. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 47(9), 1010–1019.
- Friedman, M. M. (2003). *Family nursing: Research, theory & practice*.
- Goffman, E. (2009). *Stigma: Notes on the management of spoiled identity*. Simon and Schuster.
- Hairston, J. C. F. (2002). *Prisoners and families: Parenting issues during incarceration*. Urban Institute.
- Hamzah, I., & Kumalasari, F. H. (2018). Self-acceptance and significant others as a factor of the resilience of female prisoners with life sentences. *Journal of Correctional Issues*, 1(2), 90–99.

- Harter, S. (1982). The perceived competence scale for children. *Child Development*, 87(97).
- Hilmi, R. Z., Hurriyati, R., & Lisnawati. (2018). Peran keluarga dalam proses resosialisasi terhadap anak berhadapan hukum. 3(2), 91-102.
- House, J. S. (1983). *Work stress and social support*. Addison-Wesley Series on Occupational Stress.
- House, J. S., Umberson, D., & Landis, K. R. (1988). Structures and processes of social support. *Annual Review of Sociology*, 14(1), 293-318.